

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Interaksi Sosial

2.1.1.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan yang tercipta antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci utama kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat.

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok, maupun antara kelompok dan kelompok. (Soekanto 2012:58).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi apabila orang saling bertemu, membawa akibat saling memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. (Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto : 2012).

Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi dan mengubah kelakuan

individu yang lain dan sebaliknya ke arah yang lebih baik. (Bonner, dalam Ahmadi, 2016: 50). Interaksi sosial merupakan proses dua arah di mana individu atau grup menstimulasi yang lain dan mengubah tingkah laku dari partisipan (Ahmadi, 2016: 116)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain sehingga terjadi hubungan timbal balik yang dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Ada empat bentuk interaksi sosial, yaitu : kerja sama (*cooperation*), Persaingan (*competition*), Pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accommodation*). (Soekanto, 2017:63)

a. Kerja sama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah bentuk interaksi yang pokok. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha Bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Pola-pola dan bentuk kerja sama dapat ditemukan pada semua kelompok manusia. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan

bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. (Soekanto, 2017:65)

b. Persaingan (*competition*)

Persaingan mempunyai dua tipe umum yakni yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Persaingan pribadi meliputi orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing. Sedangkan persaingan tidak pribadi meliputi persaingan kelompok. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana seseorang atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu waktu tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan memperkuat prasangka yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan dengan tujuan mencari sebuah keuntungan. (Soekanto, 2017: 82)

c. Pertentangan atau Pertikaian (*conflict*)

“Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan/atau kekerasan.” (Soekanto, 2017:90)

d. Akomodasi (*accommodation*)

“Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.” Dari uraian tersebut dapat

disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk interaksi sosial, yang pertama adalah interaksi sosial menurut jumlah pelakunya yang terdiri dari interaksi antara individu dan individu, interaksi antara individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok dan kelompok. Yang kedua adalah interaksi sosial menurut proses terjadinya berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertentangan atau pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accommodation*). (Soekanto, 2017: 69)

2.1.2.1 Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu: adanya kontak sosial (*social-contact*) dan adanya komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk antara lain: (1) antara orang-perorangan, (2) antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, dan (3) antar suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Suatu kontak sosial dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Syarat yang kedua adanya komunikasi, dimana arti penting komunikasi disini adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia, akan tetapi tidak selalu

komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah (Soekanto, 2017: 58-60).

2.1.3 Karakter

2.1.3.1 Pengertian karakter

Istilah karakter diambil dari kata Yunani dan bahasa latin character berasal dari kata charassein artinya mengukir corak yang tetap tidak terhapuskan. Karakter merupakan kolaborasi dari tabiat manusia yang memiliki sifat tetap dan menjadi tanda khusus yang menggambarkan orang tersebut. Seseorang yang memiliki karakter positif adalah seseorang yang apabila mengambil sebuah keputusan dia berani bertanggung jawab akan hal tersebut (Darmiatur dan Daryanto, 2013:9-12).

Pendidikan karakter memiliki beberapa unsur mulai dari watak, budi pekerti, dan nilai yang nantinya akan mengembangkan skill peserta didik dalam menyelesaikan, mengambil keputusan, baik yang positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari (Salahuddin, 2013:42)

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah tabiat atau kebiasaan yang menggambarkan seseorang baik itu dalam hal positif maupun negatif.

2.1.3.2 Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan (2014: 19-22) faktor pembentuk karakter memiliki dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya sebagai berikut:

1. Naluri (*Insting*)

Merupakan suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

2. Adat atau kebiasaan (*habit*)

Ialah merupakan perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor ini memegang peranan yang penting dalam pembentukan karakter

3. Kehendak/kemauan (*iradah*)

Kemauan dalam melangsungkan segala ide dan lainnya, disertai dengan berbagai rintangan kesukaran-kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.

4. Suara batin atau suara hati

Di setiap diri manusia terdapat suatu kekuatan kapan saja memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut ialah suara batin atau suara hati. Suara hati berfungsi memperingatkan

bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

5. Keturunan

Sering pula kita melihat anak-anak berperilaku seperti perilaku orang tuanya atau bahkan nenek moyangnya, itulah yang dimaksud faktor keturunan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian. Yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian atau keagamaan.

2.1.4 Keislaman

Keislaman merupakan suatu bentuk identitas religius yang merujuk pada kualitas keberagamaan seseorang dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupan sehari-hari. Kata "Islam" secara etimologis berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti "menyerahkan diri" atau "tunduk" kepada Allah SWT. Dengan demikian, keislaman bukan hanya menunjukkan keanggotaan dalam komunitas Muslim secara formal, melainkan lebih pada bagaimana seseorang mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosialnya.

Menurut Quraish Shihab (1995:19), keislaman adalah suatu sikap hidup yang dibentuk oleh keyakinan terhadap ajaran Islam, dan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-

nilai ilahiyah. Dalam hal ini, keislaman mencakup aspek akidah (iman), ibadah (ritual), dan akhlak (moral). Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Iman menjadi dasar, ibadah menjadi manifestasi dari keyakinan, dan akhlak menjadi bukti nyata dari internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.

2.1.4.1 Dimensi-dimensi Keislaman

Keislaman terdiri dari berbagai dimensi yang saling melengkapi. Secara umum, para pakar membagi dimensi keislaman ke dalam tiga aspek pokok:

- Akidah (Keyakinan): Keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Ini merupakan pondasi dasar dari identitas keislaman seseorang.
- Ibadah (Kepatuhan Ritual): Praktik peribadatan formal seperti shalat, puasa, zakat, dan haji sebagai wujud ketundukan kepada perintah Allah.
- Akhlak (Etika Sosial): Perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, sabar, tolong-menolong, dan toleransi.

Menurut Zakiah Daradjat (1996:45), pembentukan keislaman dalam diri seseorang tidak hanya melalui proses pendidikan formal, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas tempat tinggal. Interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan

yang Islami akan mendorong terbentuknya karakter dan perilaku Islami.

2.1.4.2 Keislaman dan Karakter

Keislaman erat kaitannya dengan pembentukan karakter Islami, yaitu nilai-nilai yang mendorong seseorang untuk menjalani hidup dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Azyumardi Azra (2002) menekankan bahwa karakter keislaman tidak hanya mencakup kesalehan individual (shalat, puasa), tetapi juga kesalehan sosial, seperti kepekaan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (madani).

Dalam konteks ini, keislaman mencerminkan keterpaduan antara dimensi spiritual dan sosial. Seorang Muslim yang baik tidak hanya menjaga hubungan vertikal dengan Allah (hablum minallah), tetapi juga memperhatikan hubungan horizontal dengan sesama manusia (hablum minannas) dan dengan alam sekitarnya.

2.1.4.3 Keislaman dalam Lingkungan Sosial Mahasiswa

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan keislaman, terutama di kalangan mahasiswa yang sedang berada pada masa perkembangan identitas diri. Lingkungan hunian seperti rusunawa dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter keislaman, apabila interaksi sosial

yang terjadi di dalamnya mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Budi Untomo dkk. (2023), ditemukan bahwa kegiatan-kegiatan keislaman seperti pengajian, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan dalam komunitas mahasiswa memiliki peran signifikan dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Interaksi sosial dalam lingkungan tinggal bersama, seperti di rusunawa, berpotensi menjadi medium pembelajaran sosial yang mempercepat internalisasi nilai keislaman.

2.1.4.4 Relevansi Keislaman terhadap Interaksi Sosial

Keislaman dan interaksi sosial saling memengaruhi. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), tawadhu' (rendah hati), itsar (mendahulukan orang lain), dan syura (musyawarah) hanya dapat diwujudkan melalui interaksi nyata dengan orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial yang positif dan bermakna akan memperkuat nilai keislaman seseorang, begitu pula sebaliknya: keislaman yang kuat akan menghasilkan perilaku sosial yang baik dan beradab.

Melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas mahasiswa, nilai-nilai keislaman dapat diperkenalkan, dipahami, dan dibiasakan. Inilah mengapa lingkungan sosial seperti Rusunawa "Sang Surya II" memiliki potensi besar dalam menjadi

wadah pembentukan karakter keislaman mahasiswa melalui dinamika sosial yang berlangsung setiap hari.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul “Fungsi Rumah Tilawah Ikhwah Rasul dalam Penanaman Nilai-nilai Keislaman” oleh Budi Untomo dkk pada tahun 2023. Hasilnya adalah rumah tilawah mampu menjadi ruang interaksi religius mahasiswa yang efektif dalam menanamkan nilai keislaman seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui kegiatan mengaji, diskusi, dan shalat berjamaah.

Penelitian kedua dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Islami melalui Tausiyah Ramadhan” oleh Fekrat & Nurdin pada tahun 2024. Hasilnya adalah Tausiyah selama bulan Ramadhan mampu meningkatkan kesadaran beragama dan memperkuat nilai karakter religius remaja, terutama dalam hal empati, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Penelitian ketiga dengan judul “*Developing Student Character Education Through Islamic Boarding School Culture*” oleh Shiddiq pada tahun (2021). Hasilnya adalah Budaya pesantren yang penuh dengan kedisiplinan, interaksi intensif, dan pembinaan spiritual berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa yang religius, jujur, serta bertanggung jawab.

Penelitian keempat dengan judul “*Young Students Social Interaction in Islamic Boarding Schools*” oleh Sa’adah & Formen pada tahun 2021. Hasilnya adalah Interaksi simbolik antar santri menciptakan kesadaran bersama akan norma-norma Islami, serta membentuk pola

komunikasi yang memperkuat nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kelima dengan judul “*Islamic Character Development through Boarding-based Public Schools*” oleh Febriandika & Kosidatul pada tahun 2021. Hasilnya adalah Sistem tinggal di asrama umum berbasis Islam mampu menjadi wadah internalisasi nilai keislaman melalui pengawasan pembina dan rutinitas ibadah bersama.

Penelitian keenam dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Sosial Keagamaan di LKSA Samarinda” oleh Rosita pada tahun 2023. Hasilnya adalah anak-anak panti asuhan menunjukkan peningkatan perilaku religius melalui kegiatan harian yang penuh interaksi, seperti tadarus bersama, doa harian, dan penguatan karakter melalui bimbingan pengasuh.

Penelitian ketujuh dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Masyarakat melalui Pengajian Kitab Riyadushshalihin” oleh Ulwaqidiah pada tahun 2022. Hasilnya adalah kegiatan pengajian kitab mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam sekaligus membangun perilaku religius masyarakat seperti sopan santun, peduli, dan menjaga akhlak dalam interaksi sosial.

Penelitian kedelapan dengan judul “Penanaman Nilai Keislaman terhadap Perilaku Sosial Remaja di Komunitas *Backpacker Teaching*” oleh Noorilla pada tahun 2023. Hasilnya adalah Remaja yang aktif dalam komunitas sosial bernafaskan Islam menunjukkan perubahan perilaku ke arah lebih positif, termasuk meningkatnya semangat berbagi, empati, dan solidaritas sosial.

Penelitian kesembilan dengan judul “Pengaruh Budaya Sekolah dan Interaksi Sosial terhadap Karakter Religius Siswa SMAS Islam Pekanbaru oleh BAScer pada tahun 2024. Hasilnya adalah Interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah secara signifikan memengaruhi terbentuknya karakter religius siswa, ditunjukkan oleh peningkatan kesadaran ibadah, adab, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian kesepuluh dengan judul “*Students’ Communication Patterns in Islamic Boarding Schools*” oleh Hastasari, Setiawan & Aw pada tahun 2022. Hasilnya adalah pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan pondok pesantren bersifat simbolik dan religius, sehingga mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kebiasaan bertutur dan bertindak.

No	Judul	Hasil	Relevansi
1.	Fungsi Rumah Tilawah Ikhwah Rasul dalam Penanaman Nilai-nilai Keislaman	Penelitian ini menunjukkan rumah tilawah mampu menjadi ruang interaksi religius mahasiswa yang efektif dalam menanamkan nilai keislaman seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui kegiatan mengaji, diskusi, dan shalat berjamaah.	Memperkuat relevansi ruang tinggal islami dalam membentuk karakter. Persamaan: Sama-sama fokus ke mahasiswa dan nilai keislaman.

			Perbedaan: Lokasi di rumah tilawah, bukan rusunawa.
2.	Penanaman Nilai Karakter Islami melalui Tausiyah Ramadhan	Tausiyah selama bulan Ramadhan mampu meningkatkan kesadaran beragama dan memperkuat nilai karakter religius remaja, terutama dalam hal empati, kejujuran, dan kepedulian sosial	Menunjukkan peran kegiatan keagamaan dalam nilai Islami. Persamaan: Sama-sama membahas internalisasi nilai keislaman. Perbedaan: Objeknya merupakan masyarakat umum bukan mahasiswa.
3.	<i>Student Character Education in Islamic Boarding School</i>	Budaya pesantren yang penuh dengan kedisiplinan, interaksi intensif, dan pembinaan spiritual berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa yang religius, jujur, serta bertanggung jawab.	Menjelaskan pentingnya budaya lingkungan dalam membentuk karakter Islami. Persamaan:

			<p>Sama-sama fokus pada nilai karakter Islami.</p> <p>Perbedaan: Lokasi di boarding school, bukan rusunawa kampus.</p>
4.	Interaksi Sosial Santri di Pesantren	Interaksi simbolik antar santri menciptakan kesadaran bersama akan norma-norma Islami, serta membentuk pola komunikasi yang memperkuat nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.	<p>Memberi kerangka teori tentang pembentukan karakter lewat interaksi sosial.</p> <p>Persamaan: Sama-sama pakai pendekatan interaksionisme simbolik.</p> <p>Perbedaan: Perbedaan pada lokasi penelitian dan Subjeknya bukan mahasiswa kampus.</p>
5.	<i>Islamic Character in</i>	Sistem tinggal di asrama umum berbasis Islam mampu menjadi	Tunjukkan bahwa tempat

	<p><i>Boarding-based Public School</i></p>	<p>wadah internalisasi nilai keislaman melalui pengawasan pembina dan rutinitas ibadah bersama.</p>	<p>tinggal berpengaruh pada karakter.</p> <p>Persamaan: Sama-sama konteks tempat tinggal kolektif.</p> <p>Perbedaan: Pada tempat pengambilan data, ini di sekolah formal, bukan rusunawa mahasiswa.</p>
<p>6.</p>	<p>Nilai Sosial Keagamaan di Panti Asuhan LKSA</p>	<p>Anak-anak panti asuhan menunjukkan peningkatan perilaku religius melalui kegiatan harian yang penuh interaksi, seperti tadarus bersama, doa harian, dan penguatan karakter melalui bimbingan pengasuh.</p>	<p>Membantu memahami pola pembiasaan sosial nilai Islami.</p> <p>Persamaan : Sama-sama berbasis komunitas tinggal Bersama (kolektif).</p> <p>Perbedaan : Terdapat perbedaan pada</p>

			subjeknya, penelitian ini subjeknya anak-anak bukan mahasiswa.
7.	Pengajian Kitab dan Nilai Keislaman.	Kegiatan pengajian kitab mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam sekaligus membangun perilaku religius masyarakat seperti sopan santun, peduli, dan menjaga akhlak dalam interaksi sosial.	Relevan untuk memahami proses internalisasi nilai lewat interaksi. Persamaan : Sama-sama nilai keislaman lewat kegiatan. Perbedaan : Objek dan metode kegiatan lebih berbasis kitab.
8.	Nilai Islami dan Perilaku Sosial Remaja Komunitas	Remaja yang aktif dalam komunitas sosial bernafaskan Islam menunjukkan perubahan perilaku ke arah lebih positif, termasuk meningkatnya semangat berbagi, empati, dan solidaritas sosial.	Menjelaskan pentingnya komunitas aktif dalam pembentukan karakter. Persamaan :

			<p>Sama-sama pada generasi muda & nilai Islami.</p> <p>Perbedaan : Bukan komunitas tempat tinggal.</p>
9.	Budaya Sekolah & Karakter Religius	<p>Interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah secara signifikan memengaruhi terbentuknya karakter religius siswa, ditunjukkan oleh peningkatan kesadaran ibadah, adab, dan kepedulian terhadap sesama.</p>	<p>Mendukung hipotesis bahwa interaksi sosial dipengaruhi karakter religius.</p> <p>Persamaan : Sama fokusnya pada hubungan interaksi dan karakter.</p> <p>Perbedaan : Perbedaanya terletak pada metodologi penelitiannya, penelitian ini menggunakan Metodologi kuantitatif.</p>
10.	Pola Komunikasi Santri	<p>Pola komunikasi yang terbentuk di lingkungan pondok pesantren bersifat simbolik dan religius, sehingga mampu menjadi sarana</p>	<p>Memberi dasar untuk penggunaan konsep simbolik</p>

		internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kebiasaan bertutur dan bertindak.	dalam interaksi keagamaan Persamaan : Sama-sama pakai teori interaksionisme simbolik. Perbedaan : Fokus komunikasi verbal santri, bukan interaksi mahasiswa.
--	--	---	--

2.3 Kajian Teori

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini menekankan bahwa individu membentuk makna melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam konteks anak usia dini, teori ini menunjukkan bahwa makna tentang kepedulian terhadap lingkungan dapat terbentuk melalui pengalaman sosial di sekolah dan di rumah.

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki

idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan Objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep itu dan hubungan di antara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus

key words dalam teori tersebut. Interaksionisme simbolis secara khusus menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

A. *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-

simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepadanya itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam (proses) berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa. Hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Isyarat sebagai simbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui simbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan.

Makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri.

Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. Pertama, impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Ketiga, manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi onyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang keempat disebut dengan tahap konsumsi.

B. *Self* (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia. Yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan

berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Picture. The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gestures* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang simbol dan merefleksikannya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggonggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar *insting*, yang tidak pernah diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan cirikhas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkait dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai *self control* atau *self monitoring*. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan di mana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Dengan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri

mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). *I* (Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku. “*Me*” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak. *I* (saya) memiliki kapasitas untuk berperilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “*me*” (aku) memberikan kepada *I* (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan *I* (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self* (diri), terkandung esensi interaksi sosial. Interaksi antara “*I*” (saya) dan “*me*” (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses sosial.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media simbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus. Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi.

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “konflik intrapersonal”, yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan, dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi

perkembangan *self* yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep "*me*", sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep "*I*". Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau "*simbol signifikan*". *Simbol signifikan* haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, ia terdiri dari dua fase, "*me*" dan "*I*". Dalam konteks ini "*me*" adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan "*I*" yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang "*I*" dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu "*I*" setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu "*I*" dalam ingatan kita. Mead menekankan "*I*" karena empat alasan. Pertama, "*I*" adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. Kedua, Mead yakin, didalam "*I*" itulah nilai terpenting kita ditempatkan. Ketiga, "*I*" merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. Keempat, Mead melihat suatu proses evolusioner

dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh “*Me*” sedangkan dalam masyarakat modern komponen “*I*” nya lebih besar.

“*I*” bereaksi terhadap “*Me*” yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain “*Me*” adalah penerimaan atas orang lain yang di generalisir.

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsur *I* dan *Me*. Unsur *I* merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur *Me* merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakni Mead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur *I* (pengalaman dan harapan) dengan unsur *Me* (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi (*self*) dan sisi sosial (*person*). Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari melalui interaksi dengan orang-orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukkan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh

mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.

C. *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang pranata sosial (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa,

keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.

Namun, Mead dengan hati-hati mengemukakan bahwa pranata tak selalu menghancurkan individualitas atau melumpuhkan kreativitas. Mead mengakui adanya pranata sosial yang “menindas, stereotip, ultrakonservatif” yakni, yang dengan kekakuan, ketidaklenturan, dan ketidakprogesifannya menghancurkan atau melenyapkan individualitas. Menurut Mead, pranata sosial seharusnya hanya menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan individu dalam pengertian yang sangat luas dan umum saja, dan seharusnya menyediakan ruang yang cukup bagi individualitas dan kreativitas. Di sini Mead menunjukkan konsep pranata sosial yang sangat modern, baik sebagai pemaksa individu maupun sebagai yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

2.4 Kerangka Berfikir

Penanaman karakter keislaman merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu yang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Nilai-nilai keislaman tersebut mencakup antara lain kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, disiplin ibadah, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak tumbuh secara instan, melainkan dibentuk dan dikembangkan melalui proses sosial yang berkelanjutan. Salah satu unsur penting dalam proses ini adalah interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antarindividu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan di Rusunawa “Sang Surya II” Universitas Muhammadiyah Malang, interaksi sosial antar penghuni menjadi media penting dalam membentuk karakter keislaman. Mahasiswa yang tinggal dalam lingkungan komunal tidak hanya berbagi ruang fisik, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, kerja bakti, dan diskusi keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana pembiasaan nilai-nilai Islami dan memperkuat identitas keislaman mereka.

Untuk memahami proses tersebut, digunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang menekankan bahwa pembentukan “diri” dan nilai seseorang terjadi melalui proses interaksi simbolik, yakni melalui bahasa, gestur dan makna-makna sosial yang dibentuk dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya berinteraksi secara fisik, tetapi juga saling memengaruhi dalam

pembentukan nilai, termasuk nilai-nilai keislaman, melalui proses *role taking* dan refleksi diri (*self-reflection*).

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, "*the role of others*" (peran orang lain) adalah tahapan penting dalam proses pembentukan *self* (diri). Mead menjelaskan bahwa seseorang membentuk identitas dirinya melalui interaksi sosial, dan dalam proses itu, individu belajar mengambil peran orang lain (*role taking*). Artinya, individu mencoba melihat dirinya dari sudut pandang orang lain bagaimana orang lain mempersepsikan dirinya dan apa yang diharapkan dari dirinya.

Mead membagi "*others*" (orang lain) ke dalam dua kategori:

1. *Significant Others*

Ini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh besar dan langsung terhadap pembentukan diri individu. Misalnya: teman dekat, senior di rusunawa, pengurus musala, atau figur religius di lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, penghuni rusunawa yang aktif dalam kegiatan Islami bisa menjadi *significant others* bagi mahasiswa lain, terutama yang baru tinggal. Interaksi yang intens dengan mereka akan membentuk perilaku dan pemahaman keislaman mahasiswa secara bertahap.

2. *Generalized Other*

Ini adalah representasi dari harapan masyarakat luas atau norma sosial kolektif. Dalam konteks penelitian ini, *generalized other* merujuk pada nilai-nilai Islami yang hidup dan menjadi

budaya bersama di Rusunawa “Sang Surya II”. Misalnya, kewajiban menjaga adab, menghormati waktu shalat atau norma sopan santun antar penghuni. Mahasiswa belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma tersebut, karena mereka ingin menjadi bagian yang diterima dalam komunitas tersebut

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa interaksi sosial yang terjadi antar penghuni rusunawa berperan penting dalam proses penanaman karakter keislaman. Interaksi ini menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam yang bersifat ideal dengan praktik kehidupan sehari-hari yang nyata, sehingga membentuk karakter keislaman yang utuh dan kontekstual di lingkungan mahasiswa.

Adapun korelasinya dengan teori yang digunakan yaitu interaksionisme simbolik George Herbert Mead yaitu:

Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial antar penghuni Rusunawa "Sang Surya II" merupakan ruang utama tempat simbol-simbol keislaman dipelajari, ditafsirkan, dan diinternalisasi. Kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, kerja bakti, serta diskusi keagamaan menjadi bagian dari simbol-simbol sosial Islami. Ketika mahasiswa terlibat dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya melakukannya secara ritual, tetapi juga memahami makna di baliknya melalui proses *role-taking* (pengambilan peran sebagai sesama Muslim yang baik).

Mead menyatakan bahwa seseorang membentuk identitas diri melalui dua tahap penting:

Play stage: ketika individu meniru perilaku orang lain.

Game stage: ketika individu mulai memahami peran orang lain dalam konteks sosial yang lebih luas (*generalized other*).

Penghuni rusunawa, terutama yang baru masuk, cenderung belajar nilai-nilai keislaman dari senior atau rekan yang aktif. Melalui interaksi yang berulang dan penuh makna, mahasiswa mulai menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma Islami yang hidup dalam komunitas rusunawa. Proses ini menjelaskan bagaimana karakter keislaman terbentuk melalui mekanisme sosial, bukan semata-mata karena pengetahuan agama, melainkan karena pengalaman sosial yang membentuk makna dan identitas.

Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik mendukung kuat asumsi penelitian ini, bahwa interaksi sosial memiliki peran langsung dan signifikan dalam penanaman nilai keislaman, melalui proses pembelajaran simbolik, refleksi sosial, dan pembentukan kesadaran diri sebagai bagian dari kelompok islam kampus.